MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN: 2808-8115
p-ISSN: 2809-1051

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i4.6239

PEMBERDAYAAN PEMUDA PUTUS SEKOLAH MELALUI PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP MONTIR SEPEDA MOTOR DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA TARUNA JAYA KECAMATAN TEBET KOTA JAKARTA SELATAN

Empowerment of School-Dropout Youth through Motorcycle Mechanic Life Skills Training at the Taruna Jaya Youth Development Social Shelter, Tebet District, South Jakarta City

Dadan Darmawan[1], Rosandro Gabriel[2], Sholih[3]
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
dadan.darmawan@untirta.ac.id; 2221190041@untirta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 1, 2025	May 28, 2025	Jun 9, 2025	Jun 14, 2025

Abstract

The issue of school dropout youth in urban areas such as South Jakarta presents a significant social challenge, where low skills and limited employment access hinder their independence. This study aims to identify the stages of youth empowerment through life skills training and to assess the impact of the training on participants' job readiness and self-reliance. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The data sources included seven informants: the training coordinator, a motorcycle mechanic instructor, and four dropout youths participating in the training. The findings reveal that the empowerment process consists of preparation (formation of personnel and facilities), assessment (needs identification through psychological testing and socialization), alternative planning (determining duration and collaborating with

Masaliq Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

external institutions), action formulation (program design), implementation (theoretical and practical instruction), evaluation (monthly monitoring), and termination (participants gain employment and income). Motorcycle mechanic training proved to positively contribute to enhancing technical skills, self-confidence, and motivation for economic independence among participants. This program serves as a practical and relevant alternative solution to equip school dropout youth with life skills aligned with labor market demands.

Keywords: Empowerment; School Dropout Youth; Life Skills Training; Motorcycle Mechanic; Economic Independence

Abstrak: Permasalahan pemuda putus sekolah di wilayah perkotaan seperti Jakarta Selatan menjadi tantangan sosial yang signifikan, dimana rendahnya keterampilan dan keterbatasan akses kerja menghambat kemandirian mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan proses pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pelatihan kecakapan hidup serta mengidentifikasi dampak pelatihan terhadap kesiapan kerja dan kemandirian peserta. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari tujuh informan, yaitu ketua pelaksana pelatihan, instruktur montir sepeda motor, dan empat pemuda putus sekolah sebagai peserta pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pemberdayaan meliputi persiapan (pembentukan petugas dan sarana prasarana), pengkajian (identifikasi kebutuhan melalui psikotes dan sosialisasi), perencanaan alternatif (penentuan jangka waktu dan kolaborasi lembaga eksternal), formulasi aksi (perancangan program), pelaksanaan (pemaparan teori dan praktik), evaluasi (monitoring bulanan), dan terminasi (peserta telah memiliki pekerjaan dan penghasilan). Pelatihan montir sepeda motor terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan teknis, rasa percaya diri, dan motivasi peserta untuk mandiri secara ekonomi. Program ini menjadi solusi alternatif yang aplikatif dan relevan dalam membekali pemuda putus sekolah dengan kecakapan hidup sesuai kebutuhan pasar kerja.

Kata Kunci: Pemberdayaan; Pemuda Putus Sekolah; Pelatihan Kecakapan Hidup; Montir Sepeda Motor; Kemandirian Ekonomi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu wahana yang sangat strategis dalam meningkatkan kualiatas sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam melaksanakan pengembangan sumber daya manusia yang dapat diandalkan sebagi pencetak kader-kader pembangunan yang mampu berdaya saing dalam menembus keterbatasan dan ketertinggalan antara negara terbelakang dengan negara maju. (Mujtahid et al., 2023). Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal (2) Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarkan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informasi pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan Non Formal (PLS) ataupun Pendidikan Non Formal mempunyai tujuan melayani masyarakat agar dapat menumbuh

kembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mencari nafkah, melanjutkan jenjang pendidikan, memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi melalui jalur pendidikan formal. Melalui pendidikan, setiap individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Potensi-potensi yang terus dikembangkan akan berpengaruh pada berkembangnya sumber daya manusia pula. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting dimiliki oleh setiap individu (Sihite, 2023). Dengan sumber daya manusia yang berkualitas maka seseorang dapat berkontribusi untuk mengembangkan berbagai sumber daya alam dan potensi yang dimiliki oleh negara.

Sumber daya manusia dapat dikembangkan melalui proses pendidikan baik secara formal maupun non formal; namun tidak seluruh masyarakat dapat dan mampu mengakses pendidikan formal. Di Ibu Kota Jakarta sendiri tidak semua penduduknya telah mendapatkan pendidikan. Sebagai Provinsi dengan APBD terbesar di Indonesia, merupakan sebuah fakta yang menyakitkan untuk mengetahui bahwa angka putus sekolah di DKI Jakarta pada tahun 2022 merupakan yang tertinggi se-Indonesia . Tercatat sebanyak 75.303 anak di DKI Jakarta mengalami putus sekolah. Banyak hal yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah salah satunya adalah faktor internal keluarga seperti latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, perceraian orang tua, dan kondisi ekonomi (Sutriyanto, 2023). Kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor yang sering mendasari anak tidak melanjutkan pendidikan. Mereka putus sekolah karena kurang biaya, sedangkan untuk menempuh pendidikan diperlukan biaya yang tidak sedikit terlebih pada pendidikan formal.

Meskipun telah ditetapkan dalam Undang-undang namun pada kenyataanya belum semua anak usia sekolah mendapatkan pendidikan. Salah satu faktor yang erat kaitanya dengan ketidakmampuan anak melanjutkan sekolah adalah kondisi ekonomi. Kondisi putus sekolah tersebut dapat mengakibatkan remaja masuk ke pergaulan yang kurang baik. Banyak diantara mereka yang mencari rezeki di jalanan. Rata-rata remaja yang berada di jalanan akan kekurangan kontrol atau pengawasan dari orang tuanya. Kurangnya kontrol tersebut dikhawatirkan akan membuat remaja terjerumus ke dunia narkoba atau minuman keras yang dapat beresiko pada tindak kriminalitas. Meskipun tidak semua remaja putus sekolah melakukan hal tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah berupaya untuk menanggulangi permasalahan pemuda putus sekolah dalam mengembangkan potensi di usia produktif dan dapat dikembangkan melalui pendidikan non formal dengan

memberikan sebuah pelatihan dan keterampilan di suatu bidang yang bertempat di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Kecamatan Tebet Kota Jakarta Selatan bertugas untuk memberikan bekal bimbimngan, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperlukan bagi pemuda putus sekolah agar mereka dapat mengembangkan bakat-bakat dan potensi yang mereka miliki. Dalam proses pemberdayaan pemuda putus sekolah, kiranya perlu dilakukan pealtihan agar dapat membekali pemuda sekolah dengan kecakapan hidup.

Pendidikan Kecakapan Hidup merupakan salah satu program Pendidikan Non Formal. Program Pendidikan Kecakapan Hidup diperuntukkan bagi warga masyarakat putus sekolah, menganggur dan kurang mampu. Tujuan dari program Pendidikan Kecakapan Hidup adalah mengentaskan kemiskinan dan pengangguran di daerah perkotaan dan pedesaan, memberdayakan masyarakat perkotaan dan pedesaan, mengoptimalkan daya guna dan hasil guna potensi dan peluang yang ada, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan kursus dan pelatihan sehingga memiliki bekal untuk bekerja atau usaha mandiri. Pendidikan Kecakapan Hidup dirancang untuk membimbing, melatih, dan membelajarkan warga belajar agar memiliki bekal dalam menghadapi masa depannya dengan memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada (Ifnaldi, 2021). Tujuan utama pelatihan kecakapan hidup montir sepeda motor dalam proses pemberdayaan pemuda putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya Kecamatan Tebet Kota Jakarta Selatan adalah untuk dapat menghasilkan pemuda putus sekolah yang memiliki sumber daya manusia yang berkualiats, mengerti atau menguasai prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahauan, dapat melaksanakan pekerjaan secara tepat, terampil dan memberikan pelayanan yang profesional, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Penyelenggaraan program Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor tahun 2024 di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Kecamatan Tebet Kota Jakarta Selatan sampai saat ini belum ada evaluasi yang komprehensif sehingga belum ada data mengenai berhasil atau tidaknya penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup tersebut. Dengan demikian, perlu adanya pengkajian yang dapat mengungkap realita dan jawaban atas keberhasilan tersebut yang terkait dengan pelaksanaan program Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda motor dilihat dari *outcomes* pembelajaraan. Kenyataannya permasalahan yang muncul menarik untuk diadakan penelitian berkenan dengan proses pemberdayaan bagi pemuda putus sekolah melalui program pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup montir sepeda di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Kecamatan Tebet Kota Jakarta Selatan. Selain itu hal ini menarik untuk dikaji dari segi faktor pendukung dan penghambat proses pemberdayaan

melalui pelatihan pendidikan kecakapan hidup montir sepeda. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penulis tertarik memfokuskan penelitian terhada pemberdayaan pemuda putus sekolah di Jakarta. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan tentang pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pelatihan kecakapan hidup montir sepeda motor di panti sosial bina remaja Taruna Jaya Kecamatan Tebet Kota Jakarta Selatan**.**

METODE

Medote yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran secara nyata untuk mendapatkan data secara ilmiah dan dapat mengungkap potret pelaksanaan CSR Astra di Kampung Kayu Besar. Fokus penelitian ini adalah tahapan - tahapan pemberdayaan masyarakat menurut (Adi, 2024) yaitu tahap persiapan (*Engagement*), tahap pengkajian (*Assessment*), tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan (*Designing*), tahap pemformulasian rencana aksi (*Formulation action plan*), tahap pelaksanaan program atau kegiatan (*Implementation*), tahap evaluasi (*Evaluation*), tahap terminasi (*termination*).

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu dari bulan 10 Maret 2025 hingga 25 Mei 2025. Sumber data yang digunakan ada dua hal yaitu data primer dan sekunder. Data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara. Sedangkan untuk data sekunder adalah laporan kegiatan PSBR Taruna Jaya 1 dan juga penelitian yang berkaitan. Adapun narasumber yang dalam penelitian ini mengambil sampel berjumlah 7 orang. Terdiri dari 1 Ketua Panti, 1 instruktur, dan 5 peserta pelatihan. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yang dilakukan dengan tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data dan verifiksi (Matthew B Miles, A Michael Huberman, 2020).

HASIL

Dalam hasil penelitian ini akan digambarkan tahapan pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui program pelatihan montir sepeda motor terdapat beberapa tahapan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Pada tahap persiapan pengelola program mempersiapkan petugas lapangan dan persiapan lapangan. Adapun petugas lapangan yaitu pembentukan

koordinator pelatihan, pendamping, dan instruktur pelatihan. Pada persiapan lapangan yang dilakukan adalah menyiapkan kebutuhan penunjang pelatihan seperti modul pelatihan dan alat-alat praktek pelatihan. Selain itu juga menyiapkan proses rekrutmen warga belajar yang akan mengikuti pelatihan. Selanjutnya pengelola program mengadakan rapat bersama kordinator pelatihan, pendamping, instruktur dan dinas sosial.

Pada tahap pengkajian pengelola program melakukan analisis permasalahan dan identifikasi kebutuhan warga belajar yaitu dengan berkoordinasi dengan instruktur dan memberikan ruang terbuka untuk warga belajar dalam memilih jenis pelatihan dan alat media yang digunakan untuk praktek lapangan. Dalam tahap Perencanaan Alternatif pengelola mengadakan rapat dengan Kasatpel, Dinas Sosial, Kordinator pelatihan, Pendamping, instruktur dan kerja sama dengan KOICA. Dalam perencanaan program ini berbentuk proposal pengajuan. Adapun jangka waktu yang disusun dalam pelatihan ini, yaitu 1 tahun yang terdiri dari 3 Batch. 1 Batch pelatihan adalah 4 bulan. Warga belajar diharapkan bisa lulus atau menyelesaikan waktu pelatihan dalam waktu 4 bulan. Namun jika warga belajar tidak lulus maka bisa mengikuti kembali batch selanjutnya.

Pada tahap formulasi rencana aksi yaitu pihak pengelola program merumuskan tujuan dari pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dengan mengacu pada visi misi PSBR Taruna Jaya. Adapun tujuan akhir dari pelatihan ini agar warga belajar sudah bisa bekerja dan mampu membiayai kehidupannya sendiri. Selanjutnya untuk menyukseskan program ini perlu ada kerjasama dengan berbagai pihak dan memonitoring dan pengawasan pada pelatihan ini. Begitupula dalam tahap pelaksanaan pihak pengelola program mengimplementasikan kegiatan sesuai dengan rencana yang dibuat. pelaksanaannya dilakukan 2 kali dalam seminggu dan proses pembelajaran hingga selesai sampai dengan 4 bulan. Namun dalam prosesnya terdapat beberapa kendala seperti warga belajar yang sulit untuk memahami materi pembelajaran dan terbatasnya waktu untuk kegiatan praktek. Selanjutnya untuk menghadapi kendala ini instruktur menggunakan pendekatan emosional kepada warga belajar

Pada tahap evaluasi ini dilakukan sebulan sekali oleh kasatpel, koordinator, pendamping, dan instruktur. Adapun evaluasi ini untuk melihat sejauh mana perkembangan warga belajar dari segi pengetahuan, keterampilan dan skill. Selain itu warga belajar terdapat peningkatan dari belajar yaitu memiliki dasar pengetahuan untuk menjadi seorang montir dan juga lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti pelatihan montir sepeda motor. Terakhir pada tahap terminasi warga belajar dikatakan lulus dari pelatihan ketika sudah

menyelesaikan semua pembelajaran pelatihan selama 4 bulan dengan hasil yang baik. Selanjutnya pengelola program tetap melakukan monitoring kepada warga belajar hingga mereka bisa mempunyai pekerjaan dan penghasilan yang cukup.

> "Kami di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya sangat menyadari pentingnya memberikan kesempatan kedua bagi para pemuda putus sekolah untuk bisa mandiri. Melalui program pelatihan montir sepeda motor ini, kami berusaha membekali mereka dengan keterampilan nyata yang dapat langsung digunakan di dunia kerja. Proses pelatihan ini kami rancang secara bertahap, dimulai dari persiapan, pengkajian kebutuhan, hingga evaluasi. Kami juga melibatkan berbagai pihak, termasuk Dinas Sosial dan mitra kerja seperti KOICA, agar pelatihan ini berjalan optimal. Memang ada tantangan, terutama dalam hal pemahaman materi oleh peserta dan keterbatasan waktu praktik, tapi kami berupaya mengatasinya dengan pendekatan yang lebih personal dari para instruktur. Hasilnya, kami bisa melihat perubahan positif: anak-anak menjadi lebih percaya diri, punya semangat baru, dan beberapa bahkan sudah mulai bekerja setelah lulus dari pelatihan. Kami berharap proses ini bisa terus berlanjut dan menjadi jembatan bagi masa depan mereka yang lebih baik." Ungkap Ketua Panti.

Dampak pelatihan kecakapan hidup montir sepeda motor yang dilaksanakan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan pemuda putus sekolah. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga mendorong perkembangan sikap, motivasi kerja, dan kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Program pelatihan dilaksanakan secara terstruktur, mulai dari teori dasar mesin hingga praktik langsung memperbaiki sepeda motor, didampingi oleh instruktur berpengalaman.

> "Sebelum ikut pelatihan ini, saya tidak punya arah dan bingung mau kerja apa. Tapi setelah beberapa bulan ikut pelatihan, saya jadi bisa bongkar-pasang mesin motor dan sekarang saya juga kadang bantu-bantu di bengkel dekat rumah saat libur." Ungkap salah satu peserta pelatihan yang berumur 17 Tahun.

> "Anak-anak di sini awalnya banyak yang minder, tapi setelah diajari pelan-pelan dan diberi kesempatan praktik langsung, mereka jadi semangat. Beberapa dari mereka sudah ada yang ditawari magang di bengkel mitra." Ungkap instruktur pelatihan.

Selain itu, dari hasil observasi di lapangan, terlihat bahwa peserta pelatihan menunjukkan peningkatan kedisiplinan, kemampuan bekerja dalam tim, serta rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan selama pelatihan berlangsung. Pihak pengelola panti sosial juga mengonfirmasi bahwa pelatihan ini menjadi salah satu program yang paling diminati dan efektif dalam mengubah pola pikir serta memberikan arah hidup bagi para pemuda yang sebelumnya mengalami keterputusan pendidikan.

> "Kami melihat perubahan yang signifikan pada anak-anak setelah ikut pelatihan. Mereka lebih percaya diri dan punya semangat untuk mandiri. Harapan kami, pelatihan ini bisa terus dikembangkan dan menjangkau lebih banyak remaja putus sekolah." Ungkap Ketua Panti.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan pemuda putus sekolah merupakan upaya strategis dalam mengatasi permasalahan sosial, khususnya pengangguran dan kemiskinan di kalangan remaja yang tidak melanjutkan pendidikan formal (Mahfud et al., 2025). Pelatihan kecakapan hidup seperti montir sepeda motor di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya hadir sebagai solusi konkret untuk membekali pemuda dengan keterampilan vokasional yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Berdasarkan hasil penelitian, proses pemberdayaan dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari persiapan administratif dan teknis, pengkajian kebutuhan warga belajar, perencanaan program bersama pemangku kepentingan, hingga pelaksanaan dan evaluasi pelatihan. Pelatihan yang berlangsung selama empat bulan ini dirancang secara sistematis untuk memastikan warga belajar tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis, tetapi juga mengembangkan sikap kerja, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab.

Tahapan pelatihan disini terdapat tujuh dalam melaksanakan agar memiliki dampak yang maksimal. Tahapan pertama dalah persiapan. (Adi, 2024) menyatakan bahwa pada tahap ini ada dua yang harus dilakukan yaitu Pertama, Penyiapan petugas diperlukan untuk menyamakan persepsi antara petugas pelatihan. Dalam hal ini Kasatpel, koordinator

pelatihan, pendamping, dan instruktur menentukan metode dan pendekatan yang akan dilakukan kepada warga belajar yang merupakan pemuda putus sekolah. Kedua, persiapan lapangan yaitu petugas melakukan penyiapan lapangan**.** Mengenai tahap persiapan, pengelola program melakukan serangkaian aktivitas dalam menyiapkan program ini, yaitu dengan pembentukan panitia pelaksana kegiatan pelatihan. Dalam hal ini pengelola program melakukan pencarian dan seleksi untuk instruktur pelatihan. Selanjutnya pengelola program berkoordinasi dengan dinas sosial yang merupakan lembaga menaungi PSBR Taruna Jaya. Dalam hal ini Ketua pelaksana pelatihan, koordinator pelatihan, pendamping, instruktur pelatihan, dan dinas sosial menyamakan persepsi dan tujuan bersama. Kemudian penyiapan lapangan yang merupakan proses penyiapan sarana dan prasarana penunjang pelatihan juga merupakan indikator yang perlu diperhatikan. Tentunya dengan persiapan modul pelatihan, alat perlengkapan pelatihan, dan sarana prasarana lainnya yang dipersiapkan dengan baik dan sesuai kebutuhan warga belajar maka proses kegiatan ini akan berjalan sesuai dengan tujuan akhir yang ingin dicapai.

Pada tahap persiapan pelatihan montir sepeda motor di PSBR Taruna Jaya, pengelola program tidak hanya menyiapkan modul pelatihan, alat praktik, dan sarana prasarana lainnya, tetapi juga melakukan seleksi peserta melalui tes psikotes untuk menyesuaikan minat dan bakat warga belajar dengan jenis pelatihan yang tersedia. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan sesuai dengan potensi peserta, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian oleh (Saputro et al., 2021) menekankan pentingnya penyusunan modul pembelajaran berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan kebutuhan industri guna meningkatkan relevansi materi pelatihan dengan dunia kerja. Dengan demikian, kesiapan modul dan sarana prasarana yang sesuai standar industri menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan program pelatihan ini.

Kedua, tahap pengkajian. Tahap pengkajian merupakan tahapan awal dalam proses pelaksanaan program yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, serta potensi sumber daya yang dimiliki oleh kelompok sasaran, sekaligus menjadi sarana sosialisasi awal program. Menurut (Adi, 2024),tahap ini penting untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan sesuai dengan konteks dan kebutuhan riil penerima manfaat. Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya, tahap pengkajian dalam pelatihan montir sepeda motor dilakukan melalui serangkaian asesmen awal, salah satunya adalah tes psikologis (psikotes) kepada warga belajar sebelum pelatihan dimulai. Hasil dari tes ini digunakan untuk memetakan minat dan bakat masing-masing peserta agar penempatan pada jenis pelatihan

keterampilan dapat lebih sesuai. Selain itu, hasil pengkajian juga menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan yang relevan dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan warga belajar.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa warga belajar menyambut baik program pelatihan montir yang ditawarkan. Mereka menilai program ini sebagai peluang positif untuk meningkatkan keterampilan dan membuka peluang kerja di masa depan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh (Hadi, 2017) yang menyatakan bahwa peserta pelatihan montir motor di Balai Latihan Kerja Kota Tangerang merasa puas dengan program yang dijalankan, karena memberikan keterampilan yang dapat digunakan untuk bekerja atau membuka usaha sendiri. Respon antusias ini menjadi salah satu indikator bahwa program pelatihan telah sesuai dengan kebutuhan sebagian besar peserta. Namun, dalam pelaksanaannya, ditemukan permasalahan ketika beberapa warga belajar yang tidak memiliki minat terhadap bidang otomotif tetap harus mengikuti pelatihan montir karena kuota pelatihan keterampilan lain yang sesuai minat mereka sudah terpenuhi. Situasi ini berdampak pada rendahnya motivasi dan partisipasi peserta dalam proses pelatihan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Laras & Rifai, 2019) yang menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara minat dan jenis pelatihan dapat menurunkan motivasi belajar peserta. Untuk mengatasi hal tersebut, pengelola program melakukan pendekatan secara personal melalui bimbingan dan motivasi khusus guna membantu peserta menyesuaikan diri dan tetap mengikuti pelatihan dengan optimal. Sebagaimana disarankan oleh (Suhada et al., 2023) yang menekankan pentingnya pendampingan personal dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta pelatihan.

Ketiga, tahap perencanaan alternative. Tahapan Perencanaan Alternatif merupakan proses penting dalam menyusun rencana kegiatan pelatihan yang dirancang untuk menjawab kebutuhan dan mengatasi permasalahan pemuda putus sekolah. Setelah melalui tahap identifikasi kebutuhan dan permasalahan, pengelola program yang terdiri dari Kasatpel, Koordinator Pelatihan, Pendamping, dan Instruktur kemudian merancang program pelatihan otomotif montir sepeda motor dengan durasi satu tahun, yang dibagi menjadi tiga *batch*, di mana setiap *batch* berlangsung selama empat bulan.

Pada tahapan ini, pengelola program juga menyusun materi dan modul pelatihan secara kolaboratif, termasuk menjalin kerjasama dengan lembaga luar negeri seperti KOICA (Korea International Cooperation Agency) untuk memastikan materi pelatihan relevan dan

berkualitas. Selain perencanaan teknis, aspek komunikasi dan partisipasi juga menjadi perhatian penting. Pengelola program secara aktif membangun pendekatan yang partisipatif dengan warga belajar, mengajak mereka berdialog mengenai kebutuhan dan harapan yang dimiliki. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran (Adi, 2024) yaitu dalam tahapan ini para pelaku perubahan tersebut berupaya untuk menggerakkan warga untuk lebih berpartisipasi dalam berfikir tentang masalah yang dihadapi serta bagaimana cara mengatasinya. Dalam tahapan ini peran warga belajar juga sangat penting untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pelatihan montir sepeda motor. Partisipasi aktif warga belajar sangat dibutuhkan, terutama dalam hal menyampaikan aspirasi dan kebutuhan mereka agar pelatihan yang diberikan benar-benar sesuai dengan potensi dan minat masing-masing peserta. Keberanian warga belajar dalam mengutarakan pendapat menjadi indikator keberhasilan pendekatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini.enelitian oleh (Maulidah et al., 2023) menunjukkan bahwa keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang interaktif yang mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan kepercayaan diri peserta

Keempat adalah tahapan formulasi rencana aksi. Pada tahap ini, pengelola program yang terdiri dari Kasatpel, Koordinator Pelatihan, Pendamping, Dinas Sosial, dan Instruktur merumuskan serta menetapkan tujuan program yang mengacu pada visi dan misi PSBR Taruna Jaya. Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup pemuda putus sekolah melalui pengembangan keterampilan praktis, khususnya dalam bidang otomotif, agar mereka memiliki kemampuan yang dapat mendukung kemandirian ekonomi dan membuka peluang kerja. Pengelola program menyampaikan bahwa pelatihan ini tidak hanya bertujuan memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter peserta agar siap menghadapi dunia kerja.

Selain itu, dalam proses formulasi rencana aksi, pengelola program juga mempertimbangkan aspek ketersediaan sumber daya, baik dari segi tenaga pengajar (instruktur), fasilitas pelatihan, maupun mitra kerjasama yang dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan program. Keterlibatan mitra seperti bengkel resmi dan lembaga pelatihan kerja menjadi bagian penting dalam menyusun rencana yang realistis dan aplikatif. Pengelola program juga secara aktif mengikutsertakan warga belajar dalam proses perencanaan melalui forum diskusi atau konsultasi informal, guna memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar menjawab kebutuhan dan potensi peserta. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan relevansi program, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki (*sense of*

belonging) warga belajar terhadap proses pelatihan yang akan mereka jalani. Sesuai dengan pandangan (Adi, 2024), dalam tahap ini para pelaku perubahan berperan membantu kelompok sasaran dalam menentukan bentuk program dan kegiatan yang paling relevan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, program pelatihan disusun secara terstruktur berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan warga belajar yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Perencanaan ini meliputi penentuan jenis pelatihan, durasi, materi, serta target capaian. Setelah perencanaan selesai, proposal kegiatan disusun secara formal dan diajukan kepada Dinas Sosial sebagai lembaga yang menaungi dan bertanggung jawab dalam mendukung pelaksanaan program di PSBR Taruna Jaya.

Kelima adalah tahapan pelaksanaan. Pada tahap ini, pengelola program melaksanakan berbagai kegiatan yang telah dirancang bersama sebelumnya. Menurut (Adi, 2024), pada tahap pelaksanaan, pemuda putus sekolah sebagai sasaran pemberdayaan mulai mengimplementasikan program yang telah dirumuskan oleh pengelola. Keberhasilan program sangat bergantung pada adanya koordinasi dan kerjasama yang baik, tidak hanya di antara pengelola program seperti Kasatpel, Koordinator Pelatihan, Pendamping, dan Instruktur, tetapi juga antara pengelola dan warga belajar. Penelitian oleh (Taqiyah et al., 2023) menekankan bahwa koordinasi yang efektif dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, sangat penting untuk memastikan keberhasilan program. Koordinasi ini mencakup penyelenggaraan pertemuan, penyediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan, serta menjaga keberlanjutan perencanaan dan pelaksanaan program. Warga belajar diharapkan dapat berperan aktif dalam proses pelatihan, termasuk dengan memberikan masukan dan ide yang konstruktif agar program berjalan lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Pelaksanaan pelatihan montir sepeda motor dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pemberian materi teori dasar, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung sesuai dengan topik yang telah diajarkan. Pelatihan dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yakni pada hari Rabu dan Kamis, dengan kurikulum yang difokuskan pada tingkat dasar atau pemula. Meskipun pelatihan telah berjalan sesuai rencana, dalam praktiknya tetap ditemukan beberapa kendala. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan warga belajar dalam memahami materi pembelajaran, terutama karena sebagian besar peserta tidak memiliki latar belakang atau pengetahuan dasar tentang otomotif. Studi evaluatif terhadap program pelatihan otomotif di UPT-BLK Palangka Raya menunjukkan bahwa "kemampuan dasar peserta yang tidak sama menimbulkan kendala bagi instruktur dalam menyajikan materi

sesuai standar kurikulum" (Wahidin, 2022). Kondisi ini menyebabkan beberapa warga belajar merasa frustasi dan kehilangan motivasi. Untuk mengatasi hal tersebut, instruktur berupaya membangun pendekatan emosional yang positif dan menciptakan suasana yang terbuka, sehingga peserta merasa nyaman untuk bertanya dan berkonsultasi terkait materi yang sulit dipahami. Selain itu, pengelola program juga secara rutin memberikan motivasi dan dorongan semangat sebelum proses pembelajaran dimulai. Kendala lain yang cukup signifikan adalah keterbatasan sarana dan prasarana pelatihan, khususnya alat-alat praktik yang tidak memadai. Warga belajar menyampaikan bahwa hal ini cukup menghambat proses praktik mereka. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh (Wahidin, 2022) yang menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana pelatihan otomotif dapat menghambat pencapaian kompetensi peserta pelatihan. Menanggapi hal ini, pengelola program mengambil langkah untuk menjalin kerjasama dengan lembaga eksternal dan mengajukan kebutuhan peralatan kepada Dinas Sosial guna menunjang keberlangsungan pelatihan.

Keenam adalah tahap evaluasi. Tahap evaluasi adalah proses pengawasan yang dilakukan oleh pengelola program dan warga belajar pada pelaksanaan program pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pelatihan montir sepeda motor. Menurut (Ajiputri & Hardjati, 2024) dan (Rahmawati et al., 2022), evaluasi ditujukan agar dapat memahami efektivitas serta efesiensi penyelengaraan program, bisa juga digunakan untuk memperoleh informasi terkait dengan kekurangan yang ada sehingga nantinya program dapet diperbaiki dan dapat diberikan keputusan apakah dilanjut atau tidak. Pada prosesnya pengelola program melakukan pengawasan sebulan sekali untuk memantau perkembangan sikap,pengetahuan, dan keterampilan warga belajar. Adapun yang dilakukan instruktur pelatihan pada proses ini melakukan evaluasi langsung pada saat sesi pembelajaran berakhir. Dengan begitu instruktur bisa langsung mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada warga belajar terkait apa yang harus ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh (Wahidin, 2022), yang menunjukkan bahwa evaluasi pelatihan otomotif di UPT-BLK Palangka Raya dilakukan secara berkala oleh pengelola dan instruktur untuk memastikan pencapaian kompetensi peserta pelatihan. Penelitian tersebut menekankan pentingnya monitoring dan evaluasi dalam proses pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pelatihan

Pengelola program mengukapkan bahwa hasil dari evaluasi pelaksanaan pelatihan montir sepeda motor sudah cukup baik walaupun masih ada yang perlu dioptimalkan agar tujuan program dapat tercapai. Pembelajaran pada pelatihan ini sebenarnya sudah bisa

menjadi bekal buat warga belajar untuk bisa bersaing di dunia kerja. Selanjutnya pengelola memberikan pengarahan untuk warga belajar yang sudah siap secara sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk mengasah kemampuannya bisa mengikuti pelatihan kembali di Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) atau dengan magang terlebih dahulu.

Ketujuh adalah tahap terminasi. Pada tahap ini adalah tahap pemutus hubungan antara pengelola program dengan warga belajar. Pengelola program mengungkapkan bahwa warga belajar dikatakan lulus pada pelaksanaan program ini yaitu ketika sudah menyelesaikan ujian akhir pelatihan. Adapun proses ujian akhir yaitu setelah warga belajar telah menyelesaikan waktu pembelajaran selama 4 bulan. Selanjutnya pengelola program mengungkapkan bahwa akan memonitoring dan memberikan arahan kepada warga belajar untuk mengikuti pelatihan lain di PSBR Taruna Jaya, pelatihan kembali di Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) atau dengan magang kerja. Adapun untuk pengelola program menyalurkan warga belajar untuk bekerja di perusahaan tertentu akan melihat terlebih dahulu sejauh mana kesiapan mental, sikap, dan keterampilannya, sebagaimana (Adi, 2024) menyatakan bahwa tahap pemutusan hubungan secara formal dengan warga belajar sebagai sasaran pemberdayaan. Terminasi dilakukan jika program sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang sudah ditetapkan sebelumnya atau anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat meneruskan program tersebut.

Dampak dan hasil pelatihan ini memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan warga belajar, baik dari segi peningkatan keterampilan maupun aspek mental dan sosial. Dari hasil evaluasi yang dilakukan secara berkala, mayoritas peserta menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan teknis seperti identifikasi kerusakan mesin, perawatan sepeda motor, serta penggunaan alat-alat bengkel secara mandiri. Warga belajar juga menunjukkan perkembangan dalam kedisiplinan, kepercayaan diri, dan kemampuan kerja sama dalam tim. Beberapa peserta bahkan mulai menerima tawaran magang di bengkel mitra atau membuka jasa servis kecil-kecilan di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian lainnya bahwa pelatihan yang dilakukan secara berkala dengan banyak praktek akan menghasilkan perkembangan yang lebih baik baik dari segi ilmu, kepercayaan, kemampuan dan kerjasama (Roza et al., 2019).

Selain aspek keterampilan, pelatihan ini juga berdampak pada peningkatan motivasi hidup dan rasa tanggung jawab peserta. Instruktur dan pendamping menggunakan pendekatan emosional untuk membangun ikatan personal, sehingga warga belajar merasa

dihargai dan didukung. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mendorong peserta untuk menyelesaikan pelatihan hingga tuntas (Fahham, 2018). Pada tahap akhir (terminasi), peserta yang lulus dengan hasil baik mendapatkan sertifikat kelulusan dan tetap dimonitor oleh pihak panti dalam proses transisi menuju dunia kerja. Secara keseluruhan, pelatihan kecakapan hidup ini terbukti efektif dalam meningkatkan peluang kerja dan kemandirian ekonomi bagi pemuda putus sekolah. Program ini tidak hanya memberikan bekal keterampilan, tetapi juga membangun karakter, semangat, dan arah hidup yang lebih positif bagi para peserta. Dengan keberlanjutan dan dukungan lintas sektor, program ini berpotensi menjadi model pemberdayaan sosial yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan permasalahan serupa. Implementasi menunjukkan bahwa program tidak hanya berfokus pada pemberian keterampilan, tetapi juga menciptakan perubahan sosial dan ekonomi yang nyata bagi para pemuda yang sebelumnya terpinggirkan dari sistem pendidikan formal, sehingga dapat menjadi contoh untuk berbagai lembaga sosial lainnya.

KESIMPULAN

Dari penelitian diatas, disimpulkan bahwa proses pemberdayaan pemuda putus sekolah yang terjadi pada program pelatihan pendidikan kecakapan hidup Montir Sepeda Motor melalui tahapan-tahapan pemberdayaan. Tahapan pemberdayaan yang dilakukan sudah berjalan dengan baik walaupun masih ada beberapa hal yang bisa dimaksimalkan untuk tercapainya tujuan program. Adapun tahapan pemberdayaan adalah tahapan persiapan (Proses pembentukan petugas pelaksana yang terdiri dari Kasatpel, Koordinator Pelatihan, Pendamping, dan Instruktur, selain itu persiapan rekrut warga belajar). Tahap pengkajian (mencakup identifikasi kebutuhan dengan tes psikotes, dan sosialisasi program), tahap perencanaan alternatif (merancang dan menentukan jangka waktu program serta kolaborasi dengan lembaga eksternal), tahap formulasi aksi (pengelola merancang langkah-langkah strategis dan realistis yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta guna mencapai tujuan pemberdayaan secara optimal), tahap pelaksanaan (pemaparan teori dan praktek serta dilakukan pada hari rabu dan kamis), tahap evaluasi (program sudah berjalan dengan baik, pengelola program melakukan pengawasan serta melakukan pengawasan sebulan sekali), dan tahap terminasi (pemutus hubungan jika warga belajar sudah memiliki pekerjaan dan penghasilan. Hasil pelatihan montir sepeda motor memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan teknis, rasa percaya diri, dan motivasi peserta untuk mandiri secara

ekonomi. Program ini juga menjadi salah satu solusi alternatif dalam membekali pemuda putus sekolah dengan kecakapan hidup yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Penelitian ini secara empiris memberikan kontribusi nyata dalam membuktikan bahwa pelatihan kecakapan hidup berbasis keterampilan kerja, seperti montir sepeda motor, mampu menjadi strategi efektif dalam pemberdayaan pemuda putus sekolah. Berdasarkan data lapangan dan hasil wawancara, ditemukan bahwa peserta pelatihan mengalami peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan teknis, keterampilan praktik, serta sikap dan motivasi kerja. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang terstruktur, didukung oleh instruktur yang kompeten serta adanya pendampingan sosial, mampu menciptakan perubahan perilaku positif pada peserta. Lebih jauh, hasil pelatihan ini memperlihatkan bahwa sebagian peserta berhasil melanjutkan ke dunia kerja atau membuka jasa servis secara mandiri, yang pada akhirnya membantu mereka keluar dari kondisi ketergantungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori pemberdayaan dan pelatihan vokasional, tetapi juga menyajikan bukti empiris bahwa intervensi berbasis keterampilan praktis di lembaga sosial dapat mengatasi tantangan pengangguran dan ketimpangan pendidikan di kalangan remaja marginal.

Rekomendasi penelitian selanjutnya 1) penelitian komparatif antar jenis pelatihan. Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan membandingkan efektivitas berbagai jenis pelatihan kecakapan hidup (misalnya pelatihan montir, tata boga, menjahit, dan IT) terhadap pemberdayaan pemuda putus sekolah, guna mengetahui jenis pelatihan yang paling berdampak secara sosial dan ekonomi. 2) Studi longitudinal terhadap lulusan pelatihan. Rekomendasi berikutnya adalah melakukan studi jangka panjang terhadap lulusan pelatihan untuk menilai sejauh mana keberlanjutan dampak pelatihan terhadap kemandirian ekonomi, stabilitas pekerjaan, dan perubahan gaya hidup setelah 1-3 tahun mengikuti pelatihan. 3) Analisis peran dukungan sosial dan kelembagaan. Penelitian selanjutnya dapat menyoroti sejauh mana peran pendamping, instruktur, dan lembaga sosial (termasuk dukungan dari Dinas Sosial dan mitra eksternal) berkontribusi terhadap keberhasilan program pemberdayaan, sehingga dapat dirumuskan model kolaborasi kelembagaan yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. R. (2024). *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Rajawali Pers.

Ajiputri, A. C., & Hardjati, S. (2024). MEMBANGUN KEMANDIRIAN : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN MELALUI PROGRAM RUMAH PADAT KARYA. *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *5*(2), 135. https://doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v5i2.1711

Fahham, A. M. (2018). Character Education in Islamic Boarding School. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, *3*, 29–45. https://doi.org/https://doi.org/10.54437/Al-Idaroh

Hadi, A. R. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Montir Motor di Balai Latihan Kerja Kota Tangerang* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34994

Ifnaldi, I. (2021). PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, *8*(2), 170–188. https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i2.2911

Laras, S. A., & Rifai, A. (2019). Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di BBPLK Semarang. *Jurnal Knowledge: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *4*(2), 156. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E- Plus/article/view/7307

Mahfud, A. M., Asfar, A. M. I. T., Safar, M., Asfar, A. M. I. A., & Nurannisa, A. (2025). Pemberdayaan Kelompok Pemuda Putus Sekolah Melalui Pengolahan Limbah Pertanian Menjadi Ransum Organik di Desa Cakkela Kabupaten Bone. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, *6*(2), 340. https://doi.org/10.33394/jpu.v6i2.13501

Matthew B Miles, A Michael Huberman, J. S. (2020). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)* (Helen Salmon (ed.)). SAGE Publications.

Maulidah, S., Setyowati, R. N., & Ikhsan, T. (2023). Upaya Meningkatkan Keberanian Peserta Didik dalam Mengemukakan Pendapat di Depan Banyak Orang Melalui Praktik Debat Parlementer. *Pendidikan Tambusai*, *7*(2), 7899–7910. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/7899

Mujtahid, Assidiqi, A. H., Sadiyah, D., & Maulana, H. F. (2023). Educational values in Eid culture of Javanese society in Malang and Jember. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *6*(4), 2599–2473. https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v6i4.4225

Rahmawati, I., Wahyuni, N. P., Gouvany, A. L., & Fitriya, A. N. (2022). Evaluasi program pemberdayaan masyarakat dalam pembinaan industri rumah tangga oleh Dinas DP3AKB di Kota Cilegon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(24), 87–94. http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2959

Roza, I., Nasution, A. A., & Siregar, L. A. (2019). Pemberdayaan Remaja Karangtaruna Putus Sekolah Melalui Pelatihan Instalasi Listrik Dan Service AC. *JTUNAS*, *1*(1), 20. https://doi.org/10.30645/jtunas.v1i1.7

Saputro, H., Ranto, R., Bugis, H., & Rahmawan, M. Y. A. (2021). PELATIHAN PENYUSUNAN MODUL PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PRODUKTIF BERBASIS KKNI DAN KEBUTUHAN INDUSTRI GURU-GURU SMK KOTA SURAKARTA PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK OTOMOTIF. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, *14*(1), 1.

https://doi.org/10.20961/jiptek.v14i1.46312

Sihite, D. T. S. (2023). Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) Di Kelurahan Bhayangkara Distrik Jayapura Utara. *Pute Waya : Sociology of Religion Journal*, *4*(1), 77–83. https://doi.org/10.51667/pwjsa.v4i1.1411

Suhada, S., Amali, L. N., Katili, M. R., Mongilong, M. F., Anwar, R. A., Hamlina, R. Y., Wibowo, S. F., & Sudirman, R. (2023). Pelatihan E-Learning Menggunakan LMS Google Classroom Bagi Guru SMAN 1 Bolangitang. *Empiris Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *1*(1), 09–14. https://doi.org/10.59713/ejppm.v1i1.661

Sutriyanto, E. (2023). *75 Ribu Anak di DKI Jakarta Putus Sekolah Selama Tahun 2022, Kemiskinan Jadi Pemicu Artikel ini telah tayang di Tribunnews.com dengan judul 75 Ribu Anak di DKI Jakarta Putus Sekolah Selama Tahun 2022, Kemiskinan Jadi Pemicu, https://www.tribunnews.com/met*. Tribunnews. https://www.tribunnews.com/metropolitan/2023/08/16/75-ribu-anak-di-dki-jakarta-putus-sekolah-selama-tahun-2022-kemiskinan-jadi-pemicu

Taqiyah, Z., Isnaini, & Wahyuni, Y. S. (2023). Peran Badan Kerjasama Antar Desa (BKAD) dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. *Jurnal Sosiologi*, *6*(2), 17. https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JSOS/article/view/8306

Wahidin. (2022). Evaluasi Pelatihan Otomotif dalam Meningkatkan Keterampilan Peserta Didik di UPT-BLK Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, *13*(1), 22. https://www.chem-upr.education/ojs/index.php/JIKT/article/view/146